

LEGENDA TANJUNG MENANGIS: RESEPSI MASYARAKAT, NILAI PRAGMATIS, DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA

Ahmad Sirajudin
SMA Negeri 3 Selong,
Nusa Tenggara Barat
Email: ahmadsirajudin60@yahoo.co.id

ABSTRACT

One of the oral folklores in the form of story which have developed in the community of Samawa ethnic group is the legend of Tanjung Menangis [the Crying Peninsula]. As a folklore, the legend is thought as containing and expressing pragmatic values. The current study aimed at describing: 1) pragmatic values contained in the legend of Tanjung Menangis; 2) reception of Samawa ethnic community towards the values contained in the legend of Tanjung Menangis; 3) relevance of the pragmatic values in the legend of Tanjung Menangis to the content of literature learning at Senior High School. The study was an ethnographic study which was descriptive in nature. The data were collected by using interview, observation, and documents study, and analyzed descriptive-qualitatively through such steps as data transcription, data identification, data reduction, data interpretation, and conclusion drawing. The data analysis and discussion resulted in three points of conclusion, i.e.: (1) the legend of Tanjung Menangis contains pragmatic values: faith, moral and ethics, social and culture, goodness, smartness and logic; (2) Samawa ethnic community has varied opinions towards the existence of the legend of Tanjung Menangis and pragmatic values contained in the legend; (3) the pragmatic values contained in the legend of Tanjung Menangis has relevance to the content of literature learning at Senior High School, especially old prose literature.

Key words: legend, community reception, pragmatic value, literature learning materials

PENDAHULUAN

Masyarakat etnis Samawa yang mendiami Pulau Sumbawa, sebagaimana halnya masyarakat etnis-etnis yang lain, memiliki berbagai macam folklor lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu jenis folklor lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat etnis Samawa adalah legenda Tanjung Menangis. Sebagai cerita rakyat, legenda Tanjung Menangis tentu saja mengandung dan mengungkapkan nilai-nilai pragmatis yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana halnya karya sastra pada umumnya, legenda Tanjung Menangis, di samping berfungsi sebagai sarana pelipur lara juga

dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai yang bersifat mendidik. "Karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang dianggap mampu memberikan kesenangan (estetika) dan nilai (etika)." (Fananie, 2002: 113). Sastra bisa difungsikan sebagai pembina tatanilai dalam berbagai sendi kehidupan intelektual, pendidikan rohani serta hal-hal lain yang bersifat personal maupun sosial, yang berkaitan dengan tujuan pendidikan humaniora, yaitu membentuk manusia yang berbudi, berbudaya, dan berkarakter.

Untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam legenda Tanjung Menangis, harus pula diketahui bagaimana pemahaman masyarakat pendukungnya, yakni masyarakat etnis Samawa. Hal ini mengingat karya sastra

akan memiliki makna apabila telah berinteraksi dengan penikmatnya (pembaca atau pendengar). Karya sastra tidak akan memiliki makna apa-apa jika belum mendapatkan reaksi dari pembaca yang berupa tanggapan dan pemahaman. Meskipun pada dasarnya kehadiran karya sastra tidak terlepas dari tiga hal, yakni pengarang, masyarakat sebagai penikmat sastra, dan cipta sastra itu sendiri, dalam hal pemaknaannya pembacalah yang paling dominan.

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan keberadaan legenda Tanjung Menangis di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Keberadaan legenda Tanjung Menangis sebagai karya sastra lama pada dasarnya merupakan tanda yang mencerminkan perilaku, pandangan hidup, karakter, dan kondisi sosial budaya masyarakat pendukungnya. Kajian terhadap hubungan legenda Tanjung Menangis sebagai tanda, peristiwa-peristiwa imajinasi yang terjadi dalam cerita sebagai penanda, dan perilaku, pandangan hidup, karakter, dan kondisi sosial budaya masyarakat sebagai petanda dapat dilakukan dengan menggunakan ancangan atau pendekatan teori semiotika sastra.

2. Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan legenda Tanjung Menangis sebagai sarana pewarisan nilai-nilai sosial budaya di samping fungsinya sebagai sarana pelipur lara dapat dijadikan sebagai objek kajian dengan menggunakan ancangan teori resepsi sastra.

3. Sebagai karya sastra lama, legenda Tanjung Menangis mengandung dan mengungkapkan konsep didaktis berupa nilai-nilai pragmatis yang sangat bermanfaat bagi masyarakat di samping kandungan nilai estetika. Kandungan nilai didaktis ini bisa dijadikan objek kajian dengan menggunakan ancangan teori pragmatis.

4. Hubungan antara pemahaman masyarakat etnis Samawa terhadap legenda Tanjung Menangis dengan kehidupan sosial budaya dan keyakinan beragama masyarakat dapat dijadikan kajian dengan menggunakan ancangan sosiologi sastra.

Dari empat masalah yang sudah diidentifikasi di atas, tulisan ini berupaya mengkaji resepsi masyarakat etnis Samawa terhadap legenda Tanjung Menangis, nilai-nilai pragmatis yang terkandung di dalamnya, dan relevansinya dengan pengembangan bahan ajar sastra. Dengan demikian fokus kajian ini menggunakan dua ancangan atau pendekatan, yakni pendekatan pragmatis dan pendekatan resepsi sastra.

Kajian ini setidaknya dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis kajian ini bermanfaat sebagai: 1) acuan untuk pengembangan teori sastra lama, khususnya sastra lisan yang berupa prosa sebagai bagian dari folklor lisan, dan 2) rujukan untuk kajian-kajian sejenis dengan ancangan yang berbeda. Secara praktis kajian ini bermanfaat untuk: 1) pengembangan bahan ajar sastra di bangku sekolah (SMP/SMA), 2) upaya pelestarian dan pengembangan sastra lama khususnya jenis sastra lisan, 3) memberikan arah pemahaman yang jelas mengenai kandungan nilai-nilai pragmatis dalam legenda Tanjung Menangis, dan 4) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda Tanjung Menangis dalam kehidupan sehari-hari serta menghargai karya sastra bangsa sendiri.

KAJIAN TEORI

Beberapa teori yang digunakan sebagai landasan kajian ini antara lain: teori resepsi sastra, teori pragmatis, dan teori pembelajaran sastra.

1. Pendekatan Resepsi Sastra

Pemanfaatan pendekatan resepsi sastra dalam memahami karya sastra berarti mencari hubungan antara kandungan isi karya sastra dengan pemahaman pembaca sebagai pihak yang memberikan makna terhadap karya sastra. Dengan demikian, memahami karya sastra dengan menggunakan teori resepsi sastra berarti memposisikan pembaca/pendengar sebagai penikmat dalam posisi yang sangat penting. Teori resepsi

sastra menempatkan pembaca atau penikmat pada posisi sentral. Pembaca adalah mediator, tanpa pembaca karya sastra seolah-olah tidak memiliki arti. Dalam teori resepsi sastra, Ratna (2005: 203-304), pembaca memegang peranan penting dalam pemaknaan karya sastra. Benar, dalam teori resepsi sastra juga dilakukan penilaian, tetapi penilaian itu sendiri didasarkan atas dasar latar belakang historis pembaca.

Dalam proses pemberian makna terhadap karya sastra, setiap pembaca akan memberikan tanggapan yang berbeda-beda bergantung pada keluasan pengetahuan dan wawasannya. Tingkat wawasan yang dimiliki pembaca juga akan melahirkan harapan-harapan yang beragam mengenai apa yang hendak didapatkan ketika membaca karya sastra. Harapan-harapan pembaca akan memberikan warna yang beragam ketika mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, proses pemberian tanggapan terhadap karya sastra sangat bergantung pada horizon harapan pembaca.

Menurut Jauss dalam Pradopo (2012: 116), apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Setiap pembaca mempunyai horizon harapan sendiri yang ditentukan oleh tiga kriteria, yaitu: (1) norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang dibaca oleh pembaca; (2) pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya; dan (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horizon yang sempit dari harapan-harapan sastra maupun horizon yang luas dari pengetahuannya tentang kehidupan.

Dalam kajian ini, pemaknaan karya sastra oleh pembaca dibatasi pada pandangan atau pendapat masyarakat mengenai cerita rakyat (legenda) Tanjung Menangis, yang meliputi pandangannya mengenai nilai-nilai pragmatis dan keberadaan legenda tersebut.

2. Pendekatan Pragmatis

Pendekatan pragmatis memandang karya sastra mengandung dan mengungkapkan nilai-nilai atau ajaran tertentu yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang dianggap mampu memberikan “kesenangan” dan “nilai”. Walaupun dimensi pragmatis melingkupi pengarang dan pembaca dalam memahami dan menafsirkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra, pembacalah yang dominan. Dalam konteks nilai, karya sastra mengandung dan mengungkapkan beraneka macam nilai pragmatis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Di samping berfungsi sebagai sarana pelipur lara, karya sastra juga difungsikan untuk menyampaikan ajaran-ajaran tertentu secara implisit kepada pembaca. Dalam hal yang demikian, karya sastra memiliki peran atau fungsi ganda. Di satu sisi, ia berhadapan dengan relativitas konsep keindahan (estetis) dan di sisi lain mengemban konsep nilai didaktis (pragmatis).

Sastra mengandung dan mengungkapkan berbagai macam fenomena kehidupan manusia, baik yang menyangkut lingkungan fisik maupun lingkungan nonfisik. Dalam pandangan Fananie (2002), pengertian pragmatis lebih mengarah pada performance daripada competence, karena pendekatan pragmatis tidak hanya mendasarkannya pada sistem bahasa semata, melainkan juga pada aspek-aspek sosial, kultural, dan psikologi yang menandai pemakaian bahasa dalam karya sastra sebagai suatu sistem. Dalam memahami karya sastra, pendekatan pragmatis memandang karya sastra sebagai sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada penikmat atau pembacanya secara tidak langsung. Hal ini berarti karya sastra secara implisit mengandung dan mengungkapkan ajaran atau nasihat tertentu yang hendak disampaikan pengarang melalui karyanya. Keberhasilan sebuah karya sastra diukur dari pembacanya. Dalam hal ini pengetahuan, wawasan, dan kemampuan kebahasaan pembaca merupakan faktor yang sangat menentukan dalam membangun pemaha-

man terhadap karya sastra.

Dalam kaitannya dengan salah satu teori sastra modern yang paling pesat perkembangannya, yaitu teori resepsi, pendekatan pragmatis dipertentangkan dengan pendekatan ekspresif. Subjek dalam pendekatan pragmatis adalah pembaca sedangkan subjek dalam pendekatan ekspresif adalah pengarang, dan kedua subjek ini berbagi objek yang sama, yaitu karya sastra. Perbedaannya, pengarang merupakan subjek pencipta, tetapi secara terus-menerus fungsi-fungsinya dihilangkan bahkan pada gilirannya pengarang dimatikan. Sebaliknya, pembaca yang sama sekali tidak tahu-menahu tentang proses kreativitas diberikan tugas utama bahkan dianggap sebagai penulis, karena proses pemberian makna terhadap karya sastra sepenuhnya berada di tangan pembaca. Pengarang hanya menyodorkan karya sastra sebagai artefak tanpa roh kepada pembaca. Karya sastra akan memiliki roh apabila telah berinteraksi dengan pembaca dalam proses pemaknaan melalui pembacaan sebagai aktivitas apresiasi dan interpretasi.

Pendekatan pragmatis, Ratna (2009: 72), mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatis, di antaranya berbagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra, baik sebagai pembaca eksplisit maupun implisit, baik dalam kerangka sinkronis maupun diakronis. Teori-teori poststrukturalisme sebagian besar bertumpu pada kompetensi pembaca sebab semata-mata pembacalah yang berhasil untuk mengevokasi kekayaan atau khazanah kultural yang tertuang di dalam karya sastra. Berkaitan dengan kajian ini, pendekatan pragmatis dimanfaatkan sebagai pendekatan untuk memahami karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai didaktis di samping kapasitas fungsinya sebagai sarana pelipur lara.

3. Karya Sastra Lama: Legenda

Salah satu cerita rakyat yang masih tum-

buh dan berkembang di setiap masyarakat etnis adalah legenda. “Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap sebagai suatu cerita yang sungguh-sungguh terjadi. Biasanya, cerita berhubungan dengan orang suci, seperti wali, pahlawan, dan tokoh lain. Di samping itu cerita bersifat historis dan secara populer diterima sebagai kebenaran walaupun tidak ilmiah” (Danandjaja dalam Ratna, 2011(a): 16). Sejalan dengan pendapat ini, Abrams dalam Ratna (2011(b): 16) mengemukakan bahwa, legenda adalah cerita yang ditokohi oleh manusia yang ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali dibantu oleh makhluk gaib.

Berdasarkan batasan di atas, dapat dikemukakan bahwa legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap sebagai suatu peristiwa yang memang benar-benar terjadi. Keyakinan masyarakat pemilik legenda bahwa cerita itu memang benar-benar terjadi, karena cerita didukung oleh benda-benda alam atau tanda-tanda alam yang dijadikan sebagai bukti atas terjadinya peristiwa yang diceritakan. Misalnya, untuk membuktikan cerita Malin Kundang memang benar-benar terjadi, masyarakat di sekitar Teluk Bayur menunjuk sebuah batu yang bentuknya seperti buritan kapal yang diyakini sebagai kapal Malin Kundang yang tenggelam. Demikian juga halnya dengan masyarakat di tempat-tempat lain yang meyakini peristiwa yang terjadi dalam cerita sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi akan menunjukkan benda-benda alam atau tanda-tanda alam sebagai bukti.

Adapun beberapa ciri-ciri legenda yang dikemukakan oleh Danandjaja dalam Ratna (2011(a): 17), yaitu sebagai berikut:

- 1) oleh yang empunya cerita dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi;
- 2) bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat didunia seperti yang kita kenal sekarang, tokoh utama dalam legenda adalah manusia;
- 3) “sejarah” kolektif, maksudnya sejarah yang banyak mengalami distorsi karena sering kali da-

pat jauh berbeda dengan kisah aslinya;

4) bersifat migrasi, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda;

5) bersifat siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu.

4. Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Di dalam Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah (SMA/MA) telah digariskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran berbasis teks, baik teks tulis maupun teks lisan. Teks lisan dapat diambil dari berbagai macam karya sastra lisan yang bertebaran di berbagai daerah dan budaya etnis. Pembelajaran sastra menurut Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk menumbuhkan kepekaan batin dan sikap kritis sehingga siswa memiliki kebanggaan dan kecintaan terhadap karya sastra dan budaya bangsa. Untuk menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap karya sastra dan budaya bangsa di kalangan para siswa, pembelajaran sastra harus berorientasi pada materi pembelajaran yang digali dari khazanah budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat berbagai etnis.

Keragaman budaya bangsa tercermin dari beragamnya bentuk dan jenis karya sastra sebagai bagian dari budaya masyarakat. Untuk karya sastra yang berbentuk prosa, misalnya, dikenal berbagai jenis cerita seperti hikayat, dongeng, legenda, fabel, epos, wiracarita dan lain-lain. Untuk karya sastra yang berbentuk puisi dikenal beragam jenis puisi lama seperti pantun, syair, gurindam, talibun dan lain-lain.

Di dalam Kurikulum 2013 untuk SMA/MA, telah digariskan materi pembelajaran sastra yang berkaitan dengan sastra lama yang berbentuk prosa dapat diintisarikan sebagai berikut:

a) jenis-jenis karya sastra lama yang berbentuk prosa, seperti: dongeng, legenda, hikayat, fabel, epos, dan lain-lain;

b) ciri-ciri setiap jenis karya sastra lama yang berbentuk prosa yang membedakan antara jenis karya sastra yang satu dengan jenis karya sastra

lainnya;

c) sifat-sifat setiap jenis karya sastra lama yang berbentuk prosa;

d) hal-hal yang menarik dalam cerita rakyat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekarang;

e) nilai-nilai sosial yang terkandung dalam setiap jenis karya sastra lama yang berbentuk prosa;

f) pesan-pesan moral yang terkandung dalam setiap jenis karya sastra lama yang berbentuk prosa;

g) kaitan antara nilai-nilai sosial dalam setiap jenis karya sastra lama yang berbentuk prosa dengan kondisi sosial budaya masyarakat sekarang;

h) kaitan antara pesan-pesan moral dalam setiap jenis karya sastra lama yang berbentuk prosa dengan kehidupan masyarakat sekarang.

Berdasarkan uraian tentang materi pembelajaran sastra, khususnya sastra lama yang berbentuk prosa di atas, pembahasan kajian ini difokuskan pada:

a) relevansi nilai-nilai pragmatis legenda Tanjung Menangis dengan materi pembelajaran sastra, yakni nilai-nilai sosial yang terkandung dalam setiap jenis karya sastra prosa lama;

b) relevansi nilai-nilai pragmatis legenda Tanjung Menangis dengan materi pembelajaran sastra, yakni pesan-pesan moral dalam setiap jenis karya sastra prosa lama;

c) relevansi tanggapan masyarakat terhadap nilai-nilai pragmatis legenda Tanjung Menangis dengan materi pembelajaran sastra, hal-hal yang menarik dalam karya sastra prosa lama, dan kaitannya dengan kehidupan sekarang.

PEMBAHASAN

Pembahasan kajian ini diupayakan untuk memperoleh jawaban secara ilmiah mengenai: 1) nilai-nilai pragmatis yang terkandung dalam legenda Tanjung Menangis; 2) tanggapan masyarakat etnis Samawa terhadap nilai-nilai pragmatis yang terkandung dalam legenda Tanjung Menangis; dan 3) relevansi nilai-nilai pragmatis yang terkandung dalam legenda Tanjung Menangis dengan materi pembelajaran sastra di

SMA.

1. Nilai-nilai Pragmatis Legenda Tanjung Menangis

Sebagai karya sastra, legenda Tanjung Menangis tidak hanya mengandung nilai estetik yang berfungsi sebagai sarana pelipur lara. Di samping kapasitas fungsinya sebagai sarana hiburan, legenda ini juga mengandung dan mengungkapkan konsep nilai-nilai didaktis. Hal ini sejalan dengan teori pragmatis yang berpandangan bahwa karya sastra berpotensi sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan didaktis di samping fungsinya sebagai sarana rekreatif. Pesan-pesan didaktis itulah yang dalam kajian ini disebut nilai-nilai pragmatis. Nilai-nilai pragmatis yang terkandung dalam legenda Tanjung Menangis meliputi: nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan moral dan etika, nilai pendidikan sosial dan budaya, nilai pendidikan budi pekerti, dan nilai pendidikan kecerdasan dan logika.

a. Nilai Pendidikan Keimanan

Keimanan berarti keyakinan terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Meyakini keberadaan dan kekuasaan Tuhan berarti meyakini segala macam perintah dan larangan-Nya, yang disampaikan melalui agama yang diturunkan-Nya. Dengan demikian, keimanan berarti keyakinan terhadap Tuhan beserta hukum-hukum (*syariah*) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) secara vertikal dan hubungan manusia dengan manusia dan alam lingkungan (*hablumminannas*) secara horizontal. Keimanan manusia terimplementasikan melalui pelaksanaan syariat agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan keimanan merupakan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap nilai-nilai syariat agama. Legenda Tanjung Menangis merupakan karya sastra yang di dalamnya menyiratkan fenomena kehidupan manusia dalam hubungannya secara vertikal dengan Al Khaliq dan dalam hubungannya secara horizontal dengan sesama makhluk. Rangkaian

peristiwa yang membangun cerita legenda Tanjung Menangis tidak terlepas dari fenomena kehidupan para pelakunya dalam kaitannya dengan hubungan dengan Sang Maha Pencipta maupun hubungan dengan sesama manusia beserta alam lingkungannya. Hal ini berarti, legenda Tanjung Menangis menyiratkan ajaran-ajaran tentang keimanan.

Nilai-nilai pendidikan keimanan yang tercermin di dalam legenda Tanjung Menangis dapat dilihat dalam beberapa peristiwa yang membangun cerita, antara lain:

1) Raja Gowa yang mengutus Putra Mahkota Zainal Abidin ke Kesultanan Sumbawa untuk melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan syariat Islam di tana Samawa. Raja Gowa ingin memastikan apakah pemerintahan di Kesultanan Sumbawa telah sesuai dengan syariat Islam atau tidak. Dalam kedatangannya ke Kesultanan Sumbawa, Zainal Abidin menyamar sebagai lelaki tua renta dan mengaku bernama Daeng Paringgi. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Pada awal perkembangan Islam, Kesultanan Gowa (Makasar) menjadi payung atau pelindung bagi Kesultanan Sumbawa yang baru mulai menerima dengan resmi Islam sebagai agama dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Sumbawa. Sehingga perkembangan Islam menjadi semakin pesat di Kesultanan Sumbawa. Dan mulai saat itu, adat istiadat yang berlaku di Kesultanan Sumbawa diselaraskan dengan hukum Islam, "Adat Barenti Ko Syara', Syara' barenti Ko Kittabullah" artinya bahwa adat istiadat tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam. Dalam peran dan fungsinya sebagai payung bagi Kesultanan Sumbawa, Kesultanan Gowa berkeinginan untuk meninjau atau memantau perkembangan Islam di Sumbawa dan lebih jauh ingin mengetahui secara mendalam apakah Kesultanan Sumbawa telah melaksanakan pemerintahannya sesuai dengan syariat Islam. Untuk itu, maka diutuslah Putra Mahkota Sultan Gowa yang bernama Zainal Abidin untuk menjalankan misi ini.

2) Peristiwa pengobatan Lala Intan Bulaeng oleh

Daeng Paringgi. Sebagai sandro Daeng Paringgi berusaha mengobati penyakit yang diderita Lala Intan Bulaeng, tapi upayanya itu disandarkan atas kekuasaan Allah SWT. Ketika melakukan ritual pengobatan, Daeng Paringgi mengatakan bahwa kesembuhan Tuan Putri hanya tergantung pada izin dan kekuasaan Allah SWT. Manusia tiada daya dan upaya kecuali atas izin-Nya.

3) Penolakan hadiah raja oleh Daeng Paringgi. Setelah Putri Lala Intan Bulaeng berhasil disembuhkan, raja Dewa Meraja merasa sangat tidak layak dan tidak terhormat mengawinkan putrinya dengan seorang lelaki tua renta, di sisi lain dia telah berjanji akan mengawinkan putrinya dengan siapa yang bisa menyembuhkan penyakitnya. Untuk membatalkan janjinya, Dewa Meraja menawarkan hadiah lain kepada Daeng Paringgi. Hadiah ini oleh Daeng Paringgi ditolak seraya menyatakan bahwa seorang raja yang berpegang pada syariat agama tidak selayaknya ingkar janji. Daeng Paringgi memilih pergi, meninggalkan Putri Lala Intan Bulaeng yang telah jatuh cinta padanya, meninggalkan tana Samawa yang rajanya telah melanggar syariat agama. Dalam hal ini, Dewa Meraja memandang hina Daeng Paringgi, padahal dalam ajaran syariat Islam kedudukan dan derajat manusia sama di sisi Allah, yang membedakannya hanya keimanan dan ketaqwaan. Peristiwa penolakan hadiah oleh Daeng Paringgi terlihat pada kutipan berikut.

Saat melihat kecantikan Lala Intan Bulaeng, jika dibandingkan dengan Daeng Paringgi yang tua renta dan bongkok, tak sampai hati Dewa Maraja. Maka bertitalah Dewa Maraja ingin memberikan hadiah kepada Daeng Paringgi, tetapi dibalas dengan senyuman oleh Daeng sambil berkata bahwa apa yang dilakukannya semata-mata didasari oleh keikhlasan mengharapkan ridho Allah SWT tanpa memandang balasan ataupun harta benda. Maka pamitlah Daeng Paringgi sambil mengucapkan lawas.

Zainal Abidin lalu berkata kepada Mira Nyarengkang dan Bala Cucuknya bahwasanya ia bernama Zainal Abidin putra Raja Gowa, ialah

yang menyerupakan dirinya sebagai Daeng Paringgi, orang tua renta yang mengobati Lala Intan Bulaeng. Kedatangannya ke Tana Samawa adalah atas perintah orang tuanya untuk melihat pemerintahan dan pelaksanaan syariat Islam di Tana Samawa. Ternyata Dewa Maraja adalah raja yang tidak berpegang pada janji yang tak ingat pada sumpah seorang raja. misinya telah selesai dan ia akan kembali ke Makasar.

b. Nilai Pendidikan Moral dan Etika

Pendidikan moral dan etika adalah ajaran tentang apa yang baik dan apa yang buruk menurut pandangan umum (masyarakat) yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Sebagai karya sastra, peristiwa-peristiwa yang membangun cerita legenda Tanjung Menangis menyiratkan ajaran-ajaran tentang sikap dan perilaku yang baik dan tidak baik. Sebagai hasil cipta yang mencerminkan fenomena kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, legenda Tanjung Menangis mengandung dan mengungkapkan ajaran-ajaran tentang baik dan buruk, benar dan salah, patut dan tidak patut dalam sendi-sendi hidup manusia bermasyarakat. Ajaran-ajaran itulah yang dimaksud sebagai nilai pendidikan moral dan etika dalam penelitian ini. Beberapa contoh ajaran yang mencerminkan nilai pendidikan moral dan etika dalam legenda Tanjung Menangis terlihat pada beberapa peristiwa antara lain:

1) Keinginan raja Dewa Meraja membatalkan janji mengawinkan putrinya dengan Daeng Paringgi dan menggantikannya dengan hadiah harta kekayaan. Sikap dan perilaku Dewa Meraja seperti ini tidak baik. Sebagai seorang raja, tidaklah pantas mengingkari janji dan sumpahnya yang telah diketahui secara luas oleh semua rakyatnya. Keinginan Dewa Meraja membatalkan janjinya terlihat pada kutipan berikut.

E... Daeng, tak terhingga rasa terima kasihku terhadap Daeng telah menyembuhkan putriku, maka sekarang aku akan memberimu hadiah. Jika Daeng ingin uang maka uang yang kuberikan, jika Daeng ingin emas permata

maka emas permata yang kuberikan, atau harta lain yang daeng kehendaki untuk membalas jasa Daeng kepadaku.

2) Penolakan Daeng Paringgi terhadap hadiah yang ditawarkan Dewa Meraja sebagai pengganti perkawinannya dengan Putri Lala Intan Bulaeng. Meskipun merasa sangat kecewa terhadap sikap Dewa Meraja yang ingkar janji, Daeng Paringgi tidak menunjukkan perlawanan terhadap raja. Bahkan dalam kekecewaannya, dia menyampaikan pernyataan yang berisi nasihat yang sangat berharga kepada raja, bahwa seorang pemimpin diibaratkan emas tulen, bila pandai mengayomi rakyat, maka dia akan menjadi pemimpin yang dicintai. Daeng Paringgi menolak hadiah yang ditawarkan dengan cara yang santun, penuh hormat, dan menjunjung tinggi etika. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan Daeng Paringgi ini adalah contoh perbuatan yang baik. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Maka bertitalah Dewa Maraja ingin memberikan hadiah kepada Daeng Paringgi, tetapi dibalas dengan senyuman oleh Daeng sambil berkata bahwa apa yang dilakukannya semata-mata didasari oleh keikhlasan mengharap ridho Allah SWT tanpa memandang balasan ataupun harta benda. Maka pamitlah Daeng Paringgi sambil mengucapkan lawas:

Sia bulaeng tu tino

Lamin to' Korong salaka

Sia si intan tu ketong

Terjemahan bebas:

Dirimu adalah emas murni

Bila pandai menyulut perak

Andalah permata pilihan

(bahwa seorang pemimpin diibaratkan emas tulen, bila pandai mengayomi rakyat, maka dia akan menjadi pemimpin yang dicintai).

3) Prosesi pengobatan Lala Intan Bulaeng yang dilakukan di dalam area yang ditutupi tirai putih. Peristiwa ini mencerminkan nilai pendidikan etika, bahwa orang yang sedang sakitpun harus dijaga rahasianya dan aib pribadinya. Sebagai seorang

Putri Raja, Lala Intan Bulaeng berhak dijaga rahasia pribadinya yang menderita penyakit yang menjijikkan. Ketika dalam proses pengobatan, rahasia pribadinya sebagai seorang perempuan yang meliputi bagian-bagian tubuh yang aib dilihat orang lain, wajib dijaga dan dihormati. Tidak boleh ada yang melihat, kecuali karena keadaan terpaksa. Terlebih lagi aib tentang penyakit yang dideritanya, penyakit aneh dengan luka membusuk di sekujur tubuh yang mengeluarkan nanah dan bau busuk. Untuk menjaga etika pengobatan itulah, Daeng Paringgi mengobati Lala Intan Bulaeng di dalam area yang ditutupi tirai agar tidak ada orang yang bisa melihat. Peristiwa pengobatan tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Pada saat susah dan sedih yang tiada tara, tiba-tiba datanglah seorang lelaki tua renta yang berjalan bertatih-tatih yang bertelekan tongkat menyampaikan maksud hendak mencoba dengan izin Allah untuk menyembuhkan Sang Putri. Daeng Paringgi nama lelaki tua tersebut, akhirnya mendapat restu dari Sang Sultan untuk melaksanakan pengobatan terhadap Sang Putri, Lala Intan Bulaeng. Atas permintaan Daeng Paringgi, Lala Intan Bulaeng pun diusung menuju bukit yang berada disebelah timur istana. Setiba di tempat tujuan, Sang Putri ditidurkan di atas bale-bale yang telah ditutup sekelilingnya menggunakan kain putih. Semua orang yang mengantar Sang Putri diminta menunggu di luar tirai putih penutup bale-bale, hanya Lala Intan Bulaeng dan Daeng Paringgi yang ada di dalamnya.

4) Perintah Dewa Meraja memburu Daeng Paringgi untuk dibunuh, padahal Daeng Paringgi telah menyembuhkan putrinya. Perintah ini sangat jelas merupakan sikap dan perilaku yang tidak terpuji dan sangat tidak layak untuk dicontoh. Seorang raja membalas jasa orang yang telah menyembuhkan putrinya dengan perintah untuk dibunuh, semata-mata karena laporan Dea Dipati yang menyatakan Dea Paringgi melakukan perbuatan yang tidak senonoh dengan Putri Lala Intan Bulaeng, dan semata-mata karena tidak tega

mengawinkan putrinya dengan lelaki tua renta dan hendak membatalkan janjinya.

Mira Nyarengkang dan pasukannya berangkat menggunakan kuda mengikuti jejak perjalanan Daeng Paringgi dan Lala Intan. Pasukan Mira Nyarengkang akhirnya tiba di ujung tanjung dan menemukan Zainal Abidin dan Lala Intan Bulaeng. Pasukan Mira Nyarengkang lalu mengepung Zainal Abidin dengan maksud untuk membunuhnya, sebab mereka menyangka bahwa lelaki ini yang telah membawa lari Lala Intan Bulaeng. Namun terheran-heranlah seluruh pasukan Bala Cucuk yang menyerang Zainal Abidin, karena seluruh senjata yang digunakan untuk menyerang tak satu pun yang menyentuh Zainal Abidin.

c. Nilai Pendidikan Sosial dan Budaya

Nilai pendidikan sosial dan budaya adalah ajaran-ajaran yang berkaitan dengan tata hubungan yang didasarkan atas pranata dan norma-norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Pembahasan tentang nilai pendidikan sosial dan budaya adalah pembahasan mengenai ajaran-ajaran yang berkaitan dengan bagaimana manusia berhubungan dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat yang terikat oleh norma-norma adat dan budaya yang disepakati bersama. Setiap masyarakat etnis memiliki seperangkat aturan atau pranata sosial budaya yang harus dipatuhi oleh anggotanya dalam hidup bermasyarakat agar tercipta keharmonisan hidup yang menjadi tujuan bersama. Pranata dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat etnis tidak selalu sama dengan pranata dan norma yang berlaku pada masyarakat etnis yang lain. Setiap masyarakat etnis memiliki ciri khas berkaitan dengan pranata dan norma yang disepakatinya.

Sebagai milik masyarakat etnis Samawa, legenda Tanjung Menangis tentu saja mengandung dan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan sosial dan budaya yang mencerminkan pranata dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat etnis Samawa. Nilai pendidikan sosial yang dimaksud di sini adalah hubungan

antara manusia dengan sesama manusia, sementara nilai pendidikan budaya adalah perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat etnis Samawa yang dapat membedakannya dengan masyarakat etnis lainnya.

Nilai nilai pendidikan sosial dan budaya yang terkandung dalam legenda Tanjung Menangis tergambar dari peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, antara lain:

1) Peristiwa musyawarah antara Raja Dewa Meraja dengan segenap punggawa kerajaan untuk mencari jalan keluar dari masalah sakit yang diderita Putri Lala Intan Bulaeng. Nilai pendidikan sosial dan budaya yang tercermin dalam peristiwa ini adalah musyawarah untuk mencari pemecahan terhadap suatu masalah. Dalam tradisi masyarakat etnis Samawa, masalah-masalah yang dihadapi baik di dalam keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat, pemecahannya dicari dengan cara musyawarah untuk mencapai kata sepakat. Peristiwa musyawarah antara raja dengan para punggawa kerajaan terlihat pada kutipan berikut.

Tak tahan melihat penderitaan putrinya, Permaisuri pun menghadap Sang Sultan menyampaikan maksud hatinya agar Sultan melakukan upaya lain dalam rangka mencari kesembuhan Sang Putri. Sultan pun melaksanakan pertemuan dengan seluruh perangkat kesultanan diantaranya Menteri Telu, Memanca Lima, Le-lurah Pitu sampai kepada Nyaka, Serian Punggawa dan Jowa Perjaka untuk mencari upaya agar Sang Putri dapat disembuhkan.

2) Peristiwa sayembara yang diadakan Raja Dewa Meraja untuk menyembuhkan penyakit yang diderita putrinya. Sayembara untuk kesembuhan Putri Lala Intan Bulaeng mencerminkan kebiasaan masyarakat untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Tradisi sayembara atau lomba, hingga saat ini masih bisa dijumpai dalam kehidupan masyarakat etnis Samawa. Wujud pengimplementasian sayembara yang diadakan Dewa Meraja untuk kesembuhan putrinya di masa sekarang masih bisa ditemukan, seperti

sayembara atau lomba karapan kebo. Di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sportivitas. Peristiwa sayembara yang diadakan Raja Dewa Meraja untuk kesembuhan Putri Lala Intan Bulaeng, tergambar pada kutipan berikut.

Dalam pertemuan tersebut dihasilkan keputusan untuk melaksanakan sayembara; sampaikan kepada seluruh rakyat Tana Samawa dari Empang sampai Jareweh demikian juga Dompu dan Bima serta kerajaan lainnya, barang siapa yang dapat menyembuhkan putriku, Lala Intan Bulaeng, bila lelaki akan ku jadikan menantu dan bila wanita akan ku angkat sebagai anak menjadi saudara Lala Intan Bulaeng.

Sebagai tindak lanjut dari pertemuan tersebut disebarlah seluruh petugas untuk menyampaikan ihwal sayembara tersebut. Ada yang menuju timur, barat, utara, dan selatan bahkan ada pula yang menuju ke Kerajaan lain untuk menyampaikan hal yang sama. Beberapa waktu kemudian berdatanganlah dukun-dukun ternama dari berbagai penjuru wilayah mencoba mengadu kesaktian menyembuhkan penyakit lala Intan Bulaeng.

3) Peristiwa balawas untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan isi hati yang dilakukan Daeng Paringgi ketika menolak hadiah dari Dewa Meraja, dan balawas secara berbalasan yang dilakukan Pangeran Zainal Abidin dan Lala Intan Bulaeng ketika mereka berpisah di sebuah tanjung yang kemudian dikenal dengan nama Tanjung Menangis. Peristiwa balawas ini kemudian menjadi tradisi di kalangan masyarakat etnis Samawa. Budaya balawas merupakan pencerminan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan isi hati kepada orang lain. Dalam melakukan hubungan dengan sesama, untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan masyarakat etnis Samawa biasa menggunakan media lawas melalui budaya balawas. Demikian juga halnya dengan kaum muda-mudi, dalam mengungkapkan isi hati dan perasaannya biasa menggunakan lawas. Peristiwa balawas yang terjadi dalam legenda Tan-

jung Menangis tergambar pada kutipan-kutipan berikut.

Maka pamitlah Daeng Paringgi sambil mengucapkan lawas:

Sia bulaeng tu tino

Lamin to' Korong salaka

Sia si intan tu ketong

Terjemahan bebas:

Dirimu adalah emas murni

Bila pandai menyalut perak

Andalah permata pilihan

(bahwa seorang pemimpin diibaratkan emas tulen, bila pandai mengayomi rakyat, maka dia akan menjadi pemimpin yang dicintai).

Lala Intan Bulaeng yang melihat kepergian Zae-nal Abidin berteriak histeris memanggil sang pangeran. Dijawablah oleh Zainal Abidin dengan lawas:

Ku menong si sengo sia

Leng poto tanjung mu nangis

Ku pendi onang ku keme

Terjemahan bebas:

Sayup ku dengar suara mu kasih

Di ujung tanjung engkau merintih

Rasa kasih membuatku semakin tak berdaya

Karena tak ada harapan untuk dapat menyusul Zainal Abidin, Lala Intan Bulaeng pun membalas dengan lawas:

Sia bencalang tenga let

Aku lalede ling tampar

Tu saling panto mo untung.

Terjemahan bebas:

Dirimu pengelana di tengah samudera

Aku hanyalah sulur meniti pantai

Nasib kita tak pernah bertemu.

d. Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti ialah segala tabiat atau perbuatan manusia yang berdasar pada akal atau pikiran. Pendidikan budi pekerti merupakan suatu perilaku positif yang dilakukan melalui kebiasaan. Artinya seseorang diajarkan sesuatu yang baik mulai dari masa kecil sampai dewasa. Misalnya tata cara berpakaian, cara berbicara, cara menyapa dan menghormati orang lain, cara ber-

sikap menghadapi tamu, cara makan dan minum, cara masuk dan keluar rumah, serta bagaimana cara kita berterima kasih terhadap orang yang telah menolong kita. Karena akal atau budi pekerti merupakan kesadaran, keinsyafan, maka budi pekerti mencakup perbuatan yang dilakukan atas keinsyafan atau kesadaran tentang baik buruknya perilaku manusia terhadap sesama manusia maupun dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Hal ini berarti pendidikan budi pekerti berkaitan dengan sikap dan perilaku yang didasarkan atas kesadaran yang mengacu kepada sikap dan perilaku yang dianggap baik dan menjadi kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Legenda Tanjung Menangis, karena tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat etnis Samawa, tentu saja nilai pendidikan budi pekerti terkandung di dalamnya berkaitan dengan sikap dan perilaku yang dianggap baik dan menjadi kebiasaan masyarakat etnis Samawa. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam legenda Tanjung Menangis tercermin dari beberapa penggalan peristiwa yang membangun cerita tersebut, antara lain:

1) Peristiwa Lala Intan Bulaeng menyusul kepergian Daeng Paringgi yang telah berubah wujud menjadi Pangeran Zainal Abidin ke tanjung seraya meminta agar pangeran menjadi suaminya. Perilaku yang ditunjukkan Lala Intan Bulaeng menyusul kepergian Zainal Abidin merupakan wujud budi pekerti yang mulia karena menghargai dan menghormati orang yang menyembuhkannya dari penyakit. Sebagai wujud balas budi, Lala Intan Bulaeng meminta agar Zainal Abidin mau menjadi suaminya sebagaimana yang telah disayembarakan oleh raja, meskipun ia tahu titah raja telah dijatuhkan untuk memburu dan membunuhnya. Peristiwa ini tergambar pada kutipan berikut.

Saat tiba di ujung tanjung, duduklah Zainal Abidin di atas batu. Tak lama setelah itu tibalah Lala Intan Bulaeng lalu memeluk kaki Zainal Abidin seraya berkata, "Tuan Pangeranlah yang harus menjadi suamiku sesuai janji yang telah diucapkan ayahandaku.

2) Jawaban Pangeran Zainal Abidin atas permintaan Lala Intan Bulaeng untuk menjadikannya isteri. Permintaan itu dengan sangat halus ditampiknya, karena ia menyadari bahwa raja tidak menghendaki dirinya memperisteri Lala Intan Bulaeng, bahkan raja telah menjatuhkan perintah untuk mengejar dan membunuhnya. Ini merupakan pencerminan budi pekerti yang halus, yang bisa menempatkan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi. Menyadari dirinya sebagai orang pendatang yang tidak punya kuasa apa-apa, ditambah sikap dan perilaku raja yang ingkar janji, bahkan memerintahkan Kepala Angkatan Perang untuk mengejar dan membunuhnya, Zainal Abidin memilih untuk tidak menerima permintaan Lala Intan Bulaeng dan meninggalkan Sumbawa, kembali ke negerinya Kerajaan Gowa. Jawaban yang diberikan Zainal Abidin mencerminkan keluhuran budi orang bijak. Jawaban tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Dijawablah sambil tersenyum oleh Zainal Abidin bahwasanya tak ada keberanian pada dirinya untuk mempersunting Lala Intan Bulaeng karena siapalah dirinya yang datang dari pulau seberang.

3) Tanggapan Lala Intan Bulaeng atas jawaban Pangeran Zainal Abidin yang menyatakan bahwa siapa pun orangnya, dari mana pun asalnya, apabila pandai menempatkan diri bisa menjadi saudara sejiwa. Pernyataan ini merupakan pencerminan keluhuran budi pekerti seorang putri raja. Sebagai orang yang pernah ditolong, disembuhkan dari penyakitnya, ia merasa berkewajiban untuk membalas budi baik orang yang pernah menolongnya. Bahkan keinginannya untuk balas budi diwujudkan dengan meminta untuk dijadikan isteri dan dengan mengucapkan sumpah setianya, tidak akan meninggalkan tempat jika Pangeran Zainal Abidin tidak bersedia menjadi suaminya. Tanggapan Lala Intan Bulaeng atas jawaban Zainal Abidin, tergambar pada kutipan dan lawas berikut.

"Lala Intan Bulaeng menjawab dengan lawas:

*Mana tau barang kayu
Lamen to' sanyaman ate
Ban an si sanak parana*

Terjemahan bebas:

*Siapun dirinya dan dari mana pun datangnya
Jika pandai membawa diri, bila elok menempat-
kan sikap Maka kan jadi saudara sejiwa.*

Lala Intan Bulaeng pun bersumpah, “Jika Pangeran tetap tidak bersedia maka saya tidak akan pergi dari tempat ini”.

e. Nilai Pendidikan Kecerdasan dan Logika

Pendidikan kecerdasan dan logika adalah tentang bagaimana kemampuan manusia menggunakan akal pikiran mereka, kemampuan menggunakan nalar, merencanakan dan juga kemampuan memecahkan masalah. Kecerdasan logika juga biasanya digunakan untuk melakukan pembuktian terhadap suatu yang ingin kita ketahui, apakah sudah benar atau salah.

Peristiwa yang terjadi dalam cerita legenda Tanjung Menangis, yang mencerminkan kecerdasan dan logika adalah berulangnya penyakit yang diderita Putri Lala Intan Bulaeng dan berulangnya pengobatan yang dilakukan Daeng Paringgi sampai tiga kali berturut-turut dalam waktu singkat. Pada saat kesembuhan Lala Intan Bulaeng ketika diobati untuk yang pertama kalinya, kesembuhan itu disambut dengan suka cita Raja Dewa Meraja dan Datu Bini beserta segenap punggawa kerajaan dan seluruh rakyat. Namun, di sisi lain Dewa Meraja tidak sampai hati mengawinkan putrinya dengan lelaki tua renta, lantas menawarkan hadiah sebagai pengganti. Oleh Daeng Paringgi, hadiah itu ditolak dengan cara yang santun dan ia segera meninggalkan istana. Belum jauh Daeng Paringgi meninggalkan istana, penyakit yang diderita Lala Intan Bulaeng muncul kembali seperti semula, sehingga Daeng Paringgi dicari dan dipanggil kembali ke istana untuk mengobati. Kejadian yang sama berulang kembali sampai tiga kali.

Peristiwa ini mencerminkan nilai-nilai

pendidikan kecerdasan dan logika. Terulangnya kejadian yang sama sampai tiga kali berturut-turut mengisyaratkan bahwa seharusnya Dewa Meraja menepati janji dan sumpahnya untuk mengawinkan putrinya dengan laki-laki yang berhasil menyembuhkannya dari penyakit. Kembalinya penyakit yang diderita Putri Lala Intan Bulaeng setiap kali ditinggalkan oleh Daeng Paringgi semestinya menjadi isyarat yang jelas bahwa Dewa Meraja harus menepati sumpah dan janjinya sewaktu mengadakan sayembara. Peristiwa tersebut mencerminkan bahwa kita harus cerdas membaca isyarat dan memaknainya.

Alih-alih menepati janji, Dewa Meraja justru terhasut oleh laporan Dea Dipati bahwa Daeng Paringgi memperlakukan Putri Lala Intan Bulaeng tidak senonoh. Karena terhasut laporan Dea Dipati, Dewa Meraja menjatuhkan titah untuk menangkap dan membunuh Daeng Paringgi. Peristiwa berulangnya penyakit Lala Intan Bulaeng dan berulangnya pengobatan yang dilakukan Daeng Paringgi tergambar pada kutipan berikut.

Maka berjalanlah Daeng Paringgi meninggalkan istana. Belumlah terlalu jauh ia berjalan tiba-tiba Lala Intan Bulaeng berteriak sambil menangis, kembali lagi penyakit yang dideritanya, maka berlarilah pengawal istana memanggil Daeng Paringgi. Dibawalah kembali Daeng Paringgi menuju istana. Untuk ketiga kalinya diobatilah Lala Intan Bulaeng di tempat semula.

Pada saat pengobatan Lala Intan Bulaeng, Daeng Paringgi berubah wujud menjadi perjaka tampan dalam pandangan Lala Intan Bulaeng. Kagetlah Sang Putri, ternyata sosok tua yang bernama Daeng Paringgi adalah jelmaan dari seorang pangeran yang bernama Zainal Abidin putra Raja Gowa. Ternyata Dea Dipati mengintip apa yang dilakukan Daeng Paringgi dalam Bale Pengobatan, Ia melihat Daeng Paringgi dan Lala Intan Bulaeng sedang berpelukan.

Setibanya di istana, Dea Dipati melaporkan apa yang dilihatnya kepada Dewa Maraja.

Murkah Dewa Maraja mendengar berita ini, maka ia pun mengeluarkan perintah untuk menangkap dan menghukum Daeng Paringgi karena telah melecehkan Lala Intan Bulaeng.

Sesaat setelah Dewa Maraja bertitah maka menghilangkan Daeng Paringgi dari pandangan orang-orang, hanyalah Lala Intan Bulaeng yang dapat melihat kemana perginya Daeng Paringgi. Maka Lala Intan pun berlari mengejar Daeng Paringgi.

2. Tanggapan Masyarakat Etnis Samawa Terhadap Nilai-nilai Pragmatis Legenda Tanjung Menangis

Sebagai karya sastra, keberadaan legenda Tanjung Menangis tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat etnis Samawa. Legenda ini hanyalah artefak mati tanpa makna jika dilepaskan dari masyarakat pendukungnya. Legenda ini menjadi bermakna setelah mendapatkan tanggapan yang berupa pemahaman dan penghayatan dari masyarakat. Pesan-pesan didaktis yang terkandung di dalamnya akan bermakna setelah direspons oleh masyarakat sebagai penikmat. Hal ini sejalan dengan teori Resepsi Sastra yang berpandangan bahwa pembaca atau penikmatlah yang berperan dalam memaknai karya sastra melalui proses interpretasi atau penafsiran.

Beberapa tanggapan masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam legenda Tanjung Menangis, dapat dirangkum dari pandangan para informan berikut.

1) Informan A: memandang legenda Tanjung Menangis mengungkapkan berbagai macam ajaran dan nasihat-nasihat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, baik dalam hubungannya dengan sesama anggota masyarakat, hubungannya dengan sesama anggota masyarakat dari kelompok atau etnis lain, maupun hubungannya dengan alam lingkungan dan hubungannya dengan Yang Maha Kuasa. Ajaran berupa nasihat dan pesan-pesan yang bersifat mendidik pada dasarnya merupakan nilai-nilai pendidikan yang harus dipahami dan dihayati oleh masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan tersebut bersifat universal dan multidimensi, yang di dalamnya ada nilai pendidikan keimanan, pendidikan moral dan budi pekerti, pendidikan sosial dan sebagainya. Pandangan tersebut tercermin pada pendapat yang dikemukakan berikut ini.

Seorang pemimpin harus konsisten pada janji yang telah diikrarkan. Menjadi seorang pemimpin harus mampu menampung semua keinginan rakyatnya, dan berpegang pada janji. Karena orang yang ingkar janji tidak akan memperoleh kebahagiaan yang layak, seperti tersirat dalam legenda bahwa penyakit yang diderita Sang Putri, Lala Intan Bulaeng, walaupun sudah diobati dan sehat, karena janji yang telah diikrarkan belum ditepati maka penyakit itu tetap menerpanya. Setelah Sang Putri sehat semua keluarga istana Kesultanan Sumbawa sangat bahagia, kebahagiaan itu hanya sementara karena Sang Putri kembali sakit. Hal tersebut diakibatkan oleh sikap Dewa Maraja yang ingkar janji terhadap Daeng Paringgi (Zainal Abidin) yang telah menyembuhkan putrinya. Ketika itu Dewa Maraja tidak rela menikahkan putrinya Lala Intan Bulaeng yang sangat cantik jelita dengan Daeng Paringgi laki-laki yang sudah tua renta itu. Padahal di mata Tuhan kita semua sama.

2) Informan B mengemukakan tanggapannya bahwa legenda Tanjung Menangis mengungkapkan berbagai macam ajaran dan nasihat yang dapat dipetik sebagai pelajaran yang berharga. Ajaran dan nasihat tersebut merupakan pencerminan nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, baik dalam hubungannya dengan sesama anggota masyarakat, hubungannya dengan sesama anggota masyarakat dari kelompok atau etnis lain, maupun hubungannya dengan alam lingkungan dan hubungannya dengan keyakinan terhadap kekuasaan dan ajaran dari Yang Maha Kuasa. Nilai-nilai tersebut semestinya dipahami dan dihayati sebagai nilai-nilai yang bersifat mendidik.

3) Informan C memandang legenda Tanjung Menangis mengungkapkan berbagai macam ajaran dan nasihat-nasihat yang pada dasarnya

merupakan nilai-nilai kehidupan yang bersifat mendidik. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan kehidupan masyarakat, baik dalam hubungannya dengan sesama anggota masyarakat, hubungannya dengan anggota masyarakat dari kelompok atau etnis lain, maupun hubungannya dengan alam lingkungan dan hubungannya dengan Yang Maha Kuasa. Pandangan informan ini tercermin pada pendapat yang dikemukakannya berikut ini.

Bahwa kita sebagai masyarakat sosial jangan mudah terhasut oleh fitnah. Hal tersebut tersirat dalam cerita bahwa Deadipati Mira Nyarengkang menghasut Sang Sultan Untuk membunuh dan menghukum Daeng Paringgi, karena difitnah telah melecehkan keluarga kesultanan. Padahal saat itu Daeng Paringgi sedang berusaha untuk mengobati tuan putri Lala Intan Bulaeng. Islam sudah mengajarkan kepada kita bahwa, fitnah lebih kejam daripada pembunuhan.

4) Informan D memandang legenda Tanjung Menangis mengandung dan mengungkapkan berbagai nilai yang berhubungan dengan fenomena kehidupan manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam legenda ini disampaikan secara tidak langsung untuk dipedomani dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena kehidupan manusia yang terkandung di dalam legenda ini meliputi: nasihat tentang perilaku dan tata krama, menjalin hubungan baik dengan sesama, sikap saling menghormati dan menghargai, dan lain-lain. Pandangan informan ini tercermin pada pendapat yang dikemukakannya berikut ini.

Legenda Tanjung Menangis ini mengisahkan tentang sebuah kisah cinta yang tak sampai, di mana tuan putri Lala Intan Bulaeng dan Zainal Abidin dipisahkan oleh keegoisan orang tua dari Tuan putri Lala Intan Bulaeng, yang tidak menyetujui kisah cinta mereka. Tapi dalam kisah ini tuan putri merasa sangat terpukul dan merasa putus asa, sehingga tuan putri memutuskan untuk menunggu Zainal Abidin seumur hidupnya di Tanjung Menangis ini. Seharusnya tuan putri Lala Intan Bulaeng lebih ikhlas dan tabah me-

nerima kenyataan bahwa mereka memang tidak berjodoh.

5) Informan E memandang legenda Tanjung Menangis mengungkapkan berbagai macam ajaran dan nasihat-nasihat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, baik dalam hubungannya dengan sesama anggota masyarakat, hubungannya dengan anggota masyarakat dari kelompok atau etnis lain, maupun hubungannya dengan alam lingkungan dan hubungannya dengan Yang Maha Kuasa. Pandangan informan ini tercermin pada pendapat yang dikemukakannya berikut ini.

Kisah tentang Legenda Tanjung Menangis ini mengajarkan kita tentang besarnya kesetiaan seorang putri kerajaan Kesultanan Samawa yaitu Lala Intan Bulaeng, yang begitu rela menunggu pangeran Zainal Abidin yang memutuskan pergi meninggalkan Tana Samawa dan juga meninggalkan tuan putri Lala Intan Bulaeng. Namun ketika itu tuan putri Lala Intan Bulaeng tetap pada pendiriannya yaitu, akan tetap menunggu Zainal Abidin kekasih hati yang telah menyembuhkannya, dia menunggu di sebuah tanjung yang sekarang dinamakan sebagai Tanjung Menangis. Sampai akhirnya tuan putri meninggal di tanjung menangis tersebut dan konon katanya tuan putri Lala Intan Bulaeng berubah menjadi batu.

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan para informan di atas, tanggapan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam legenda Tanjung Menangis sifatnya beragam. Namun, beragamnya tanggapan masyarakat terhadap nilai-nilai pragmatis tersebut, secara umum tanggapan tersebut bersifat positif. Artinya, masyarakat memandang nilai-nilai yang terkandung di dalam legenda Tanjung Menangis sebagai nilai-nilai didaktis yang sangat penting artinya dalam membina dan mengarahkan kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai-nilai pragmatis tersebut selayaknya disosialisasikan kepada generasi muda agar bisa dipahami, dihayati, dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemahaman, penghayatan, dan pengimplementasian nilai-nilai pragmatis yang terkandung di dalam legenda Tanjung Menangis, pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat. Upaya ini bisa dilakukan melalui pembelajaran di bangku sekolah maupun melalui event-event budaya lainnya, seperti pementasan drama, tari, dan musik daerah. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kecintaan dan penghargaan terhadap khazanah budaya masyarakat di kalangan generasi muda sebagai generasi pewaris budaya Samawa.

3. Relevansi Nilai-nilai Pragmatis Legenda Tanjung Menangis dengan Pengembangan Bahan Ajar Sastra

Nilai-nilai pragmatis yang terkandung di dalam legenda Tanjung Menangis sebagaimana terlihat pada hasil analisis data memiliki relevansi dengan materi pembelajaran sastra di SMA, khususnya materi yang berkaitan dengan karya sastra prosa lama. Nilai-nilai pragmatis yang terkandung di dalam legenda Tanjung Menangis meliputi: nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan moral dan etika, nilai pendidikan sosial dan budaya, nilai pendidikan budi pekerti, dan nilai pendidikan kecerdasan dan logika.

Nilai-nilai pragmatis ini sangat relevan dengan materi pembelajaran sastra yang telah digariskan di dalam kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan materi cerita rakyat, seperti: 1) hal-hal yang menarik dalam cerita rakyat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekarang; 2) nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat dan kaitannya dengan kondisi sosial budaya masyarakat sekarang; 3) pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat sekarang.

Relevansi nilai-nilai pragmatis yang terkandung dalam legenda Tanjung Menangis dengan materi pembelajaran sastra prosa lama di SMA, dapat dijadikan sebagai acuan untuk menjadikan legenda ini sebagai salah satu sumber materi dalam pembelajaran sastra.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dalam kajian ini dapat ditarik tiga simpulan yang diintisarikan sebagai berikut.

1. Legenda Tanjung Menangis yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat etnis Samawa mengandung dan mengungkapkan nilai-nilai pragmatis. Nilai-nilai pragmatis yang terkandung di dalamnya meliputi: a) nilai pendidikan keimanan, b) nilai pendidikan moral dan etika, c) nilai pendidikan sosial dan budaya, d) nilai pendidikan budi pekerti, dan e) nilai pendidikan kecerdasan dan logika.

2. Masyarakat etnis Samawa memiliki tanggapan yang beragam mengenai keberadaan legenda Tanjung Menangis dan nilai-nilai pragmatis yang terkandung di dalamnya. Terhadap keberadaan legenda Tanjung Menangis, secara umum masyarakat etnis Samawa beranggapan legenda tersebut sebagai peristiwa faktual, bukan peristiwa imajinasi. Pandangan ini didukung dengan berbagai bukti yang dikemukakannya, seperti: keberadaan Sultan Sumbawa yang eksis sampai sekarang yang merupakan keturunan langsung Dewa Meraja, istana Dalam Loka yang ditempati Dewa Meraja dan Putrinya masih ada sampai sekarang, sumber air buin ai awak diyakini sebagai sumber air untuk mengobati penyakit Lala Intan Bulaeng, dan adanya tanjung di pesisir utara Sumbawa yang dikenal dengan Tanjung Menangis. Terhadap nilai-nilai pragmatis yang terkandung di dalam legenda ini, umumnya masyarakat etnis Samawa memandangnya sebagai nilai-nilai yang bersifat positif yang harus disampaikan, diperkenalkan, dan diajarkan kepada generasi penerus sebagai pewaris budaya dan adat Samawa. Nilai-nilai pragmatis tersebut hendaknya dipahami, dihayati, dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Nilai-nilai pragmatis yang terkandung dalam legenda Tanjung Menangis memiliki relevansi dengan materi pembelajaran sastra di SMA, khususnya materi pembelajaran karya sastra prosa lama. Nilai-nilai pragmatis dalam

legenda ini relevan dengan materi: a) hal-hal yang menarik dalam cerita rakyat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekarang; b) nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat; c) pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat; d) kaitan antara nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat dengan kondisi sosial budaya masyarakat sekarang; e) kaitan antara pesan-pesan moral dalam cerita rakyat dengan kehidupan masyarakat sekarang.

Sehubungan dengan objek dan materi yang dijadikan pembahasan kajian ini, dapat dikemukakan beberapa saran berikut.

1. Nilai-nilai yang terkandung di dalam legenda Tanjung Menangis hendaknya diwariskan kepada generasi muda melalui pembelajaran sastra agar mereka bisa memahami, menghayati, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sebagai karya sastra, legenda Tanjung Menangis merupakan refleksi pengarangnya terhadap lingkungan fisik dan nonfisik yang bersifat multidimensi. Kajian ini masih terbatas pada sudut pandang pragmatis dan reseptif. Untuk itu, diperlukan kajian dalam dimensi yang berbeda dengan pendekatan yang berbeda pula, seperti pendekatan sosiologi sastra dan psikologi sastra.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam legenda Tanjung Menangis yang dipandang bersifat positif oleh masyarakat pendukungnya hendaknya disosialisasikan sebagai bagian dari upaya melestarikan khazanah budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2011(a). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-*

unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____, 2011(b). *Estetika Sastra dan Budaya*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya H. S. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.